



**POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA  
MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA  
KECAMATAN PAHAE JAE**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NOVITARUSIANTI PASARIBU  
NIM. 10.310 0065**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



**POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA  
MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA  
KECAMATAN PAHAE JAE**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**NOVITARUSIANTI PASARIBU  
NIM. 10. 310 0065**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**



**POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA  
MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA  
KECAMATAN PAHAE JAE**

**SKRIPSI**

***Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam***

Oleh

**NOVITARUSIANTI PASARIBU  
NIM. 10. 310 0065**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D**

**NIP. 19570719 199303 1 001**

**PEMBIMBING II**

**Zulhammi, M.Ag., M.Pd**

**NIP. 19720702 199803 2 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 20 Mei 2014

An. **NOVITARUSIANTI PASARIBU** Kepada Yth:

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan

Di-

Padangsidempuan

***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

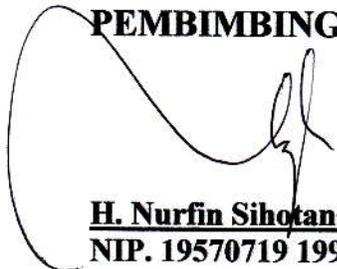
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NOVITARUSIANTI PASARIBU** yang berjudul : **"POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA KECAMATAN PAHAE JAE"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk *mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.*

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

**PEMBIMBING I**



**H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D**  
NIP. 19570719 199303 1 001

**PEMBIMBING II**



**Zulhammi, M.Ag, M.Pd**  
NIP. 19720702 199803 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVITARUSIANTI PASARIBU  
NIM : 10.310 0065  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2  
JudulSkripsi : **POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA KECAMATAN PAHAE JAE**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 9 Juni 2014

Pembuat Pernyataan,



**NOVITARUSIANTI PASARIBU**  
**NIM. 10.310 0065**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NOVITARUSIANTI PASARIBU  
NIM : 10. 310 0065  
JUDUL SKRIPSI : POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM  
KELUARGA MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA  
KECAMATAN PAHAE JAE

Ketua



Anhar, M.A.  
NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris



Zulhammi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 19720702 199803 2 003

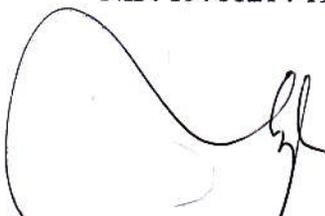


1. Anhar, M.A.  
NIP. 19711214 199803 1 002

Anggota



2. Zulhammi, M.Ag, M.Pd  
NIP. 19720702 199803 2 003



3. H. Nurfin Sihotang, M.A. Ph.D.  
NIP. 19570719 199303 1 001



4. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, MA  
NIP. 19610323 199003 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 3 Juni 2014/ 13.30 Wib s.d 14.30 Wib
Hasil/Nilai	: 70, 25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3, 55
Predikat	: Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

JUDUL SKRIPSI : **POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM  
KELUARGA MINORITAS MUSLIM DI DESA  
SARULLA KECAMATAN PAHAE JAE**

NAMA : NOVITA RUSIANTI PASARIBU  
NIM : 10. 310 0065

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan, 17 Juni 2014

Dekan



**Hj. ZULHIMMA, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**

## ABSTRAKSI

**Nama : NOVITARUSIANTI PASARIBU**  
**Nim : 10 310 0065**  
**Judul : POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA KECAMATAN PAHAE JAE**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae?, bagaimana pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae?, dan apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae, untuk mengetahui pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae. Kegunaan penelitian ini menambah ilmu pengetahuan, bahan masukan bagi orangtua, melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan pola pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data observasi dan wawancara.

Pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga dilakukan oleh orangtua dengan memberikan pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Pola pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak yaitu dengan pola kebijaksanaan, pola kesadaran, pola perintah dan larangan, pola hukuman dan ganjaran, serta pola interaksi dalam mengkaji ajaran agama, baik pendidikan keimanan atau aqidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim adalah sebagai berikut: keteladanan orangtua dalam menjalankan agama Islam, adanya waktu yang tersedia, adanya fasilitas dan lembaga pendidikan Islam di lingkungan, kesadaran dan keuletan orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama, adanya sumbangan dari orang rantau dan lingkungan masyarakat yang agamis. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: faktor kondisi atau lingkungan hidup, kondisi ekonomi, faktor media, kurangnya kesadaran beragama, sikap orangtua dan minimnya pengetahuan tentang agama, serta minimnya tokoh agama.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul POLA PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA MINORITAS MUSLIM DI DESA SARULLA KECAMATAN PAHAE JAE. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini selesai pada waktunya. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D sebagai pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Bapak Wakil Rektor I, II dan III
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan
5. Bapak/Ibu Dosen, sraf dan pegawai serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Ayahanda tercinta Almarhum Pudun Pasaribu dan Ibunda tercinta Demak Nainggolan atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
7. Abaganda, Kakanda tercinta Almarhum Makmur Pasaribu S.Pd., Marihot Pasaribu, Erliwati Pasaribu, Parsaoran Pasaribu, Maruli Pasaribu, Nursaida Pasaribu, Ahmadi Pasaribu, Asril Dame Pasaribu, S.Pd.I yang tiada bosan memberikan dukungan moril dan materil untuk kesuksesan penulis.

8. Masyarakat Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Sahabat, teman-teman serta rekan-rekan mahasiswa yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman.

Padangsidempuan, 29 April 2014

Penulis



**NOVITARUSIANTI PASARIBU**  
**NIM. 10 310 0065**

## DAFTAR ISI

**Halaman Judul**

**Halaman Pengesahan Pembimbing**

**Halaman Persetujuan Pembimbing**

**Surat Pernyataan Keaslian Skripsi**

**Berita Acara Ujian Munaqasyah**

**Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**KATA PENGANTAR..... i**

**ABSTRAKSI..... iv**

**DAFTAR ISI..... v**

**DAFTAR TABEL..... vii**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12

### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

A. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga.....	14
1. Pengertian Pendidikan Agama Anak.....	14
2. Jenis-jenis Pendidikan Agama Anak.....	18
3. Indikator Pendidikan Agama Anak.....	25
B. Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga.....	28
1. Pengertian Pola Pendidikan.....	28
2. Bentuk-bentuk Pola Pendidikan.....	32
3. Urgensi Pola Pendidikan.....	38
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak.....	42
D. Kajian terdahulu.....	48
E. Kerangka Berpikir.....	50

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian. ....	52
B. Jenis Penelitian.....	52
C. Informan Penelitian. ....	53
D. Sumber Data.....	53
E. Instrument Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data.....	56
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data. ....	57

### **BAB VI: DISKUSI HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	58
B. Temuan Khusus.....	62
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae .....	62
2. Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae .....	66
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.....	70
C. Pembahasan dan Diskusi. ....	74

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan. ....	77
B. Saran-saran.....	78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Penduduk Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae Berdasarkan Agama.....	54
Table 2 : Data Anak Muslim yang Mengaji di Desa Sarulla .....	56

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, baik untuk kehidupan duniawi maupun untuk ukhrawi, karena pendidikan adalah usaha untuk memberikan bimbingan terhadap persiapan-persiapan hidup anak di dalam kehidupannya. Tidak seorang manusia pun yang tidak melakukan hal itu kepada anak-anaknya untuk memberi persiapan-persiapan pada masa depannya.<sup>1</sup> Pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak yang dimulai sejak awal maka akan berpengaruh di kemudian hari.

Pada dasarnya anak adalah amanah yang diberikan Allah Swt. kepada orangtuanya dan bertanggung jawab bahwa sejak anak lahir ke dunia untuk mendidiknya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadis yang berbunyi, sebagai berikut:

عن ابي هريرة: كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود  
الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

“Bersumber dari Abu Hurairah: Sesungguhnya dia berkata “ Rasulullah Saw bersabda: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi.” (H.R Muslim)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 28.

<sup>2</sup> Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy An-Naisabury, (Terjemahan Shahih Muslim) Juz IV, KH. Adib Bisri Musthafa, (Semarang: CV. As Syifa, 1993), hlm. 587.

Manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya kendatipun dengan cara yang sangat sederhana.<sup>3</sup> Sebagai konsekuensi dari amanah tersebut, maka orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja, dalam arti dalam pelaksanaannya “tidak terikat pada jam, hari, bulan atau saat tertentu”<sup>4</sup>, sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dimana hal tersebut dikehendaki. Dalam hal ini, pendidikan itu harus dilaksanakan oleh orangtua dalam rumah tangga untuk kehidupan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Interaksi keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam upaya penanaman/pembentukan nilai-nilai sosial. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial di tengah-tengah keluarga akan turut pula menentukan pola tingkah lakunya dalam interaksi sosial dalam lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya.

---

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

<sup>4</sup>Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 66.

Orangtua sebagai pendidik dalam rumah tangga mereka bertanggung jawab atas anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut mulai dari makanan, minuman, pakaian dan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam kehidupannya, tanpa ada bantuan dari orangtua, maka anak terlantar dan tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam membesarkan anak, orangtua selalu berusaha agar anak-anaknya menjadi orang yang bahagia dan berkembang secara sempurna, yaitu menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.<sup>5</sup> Sebagaimana pendidikan agama bertujuan mendidik anak-anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah Swt. dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama ummat.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan tanggung jawab di atas, maka seyogianya orangtua mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugasnya. Secara umum, dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga, hal pertama yang dilakukan orangtua adalah memelihara anak-anaknya agar terhindar dari api neraka. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm 255.

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Bina Ilmu, 1968), hlm.13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>7</sup>

Ayat di atas merupakan perintah Allah Swt. kepada orangtua untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Ini berarti orangtua perlu melakukan pola pendidikan agama anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengasuh untuk mendidik anak-anaknya sampai anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim. Dengan demikian lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pendidikan anak, karena itu pendidikan keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun peradaban yang maju, sebuah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 560.

tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan karena akan memberikan pemahaman, pengertian, dan penghayatan ajaran agama pada diri masing-masing orang yang mendapat pendidikan agama tersebut. Hal ini akan mendorong mereka untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama karena agama merupakan fitrah manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن  
أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>9</sup>

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk beragama. Sejalan dengan firman Allah Swt. di atas dapat dinyatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah atau

---

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 1.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Op. cit.*, hlm. 407.

potensi, tetapi fitrah tersebut tidak akan berarti apa-apa bila tidak diisi dan dikembangkan dengan ilmu pengetahuan, baik secara umum maupun secara agama. Dalam hal ini lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang terdiri dari kedua orangtua sebagai pelaksana inti dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan agama anak, maka harus dapat dilaksanakan fungsinya dalam rangka menerapkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan pondasi bagi anak yang kemudian akan dilanjutkan ke sekolah sebagai pengembangan rinciannya, karena kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga (lingkungan keluarga).<sup>10</sup>

Pentingnya peranan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak dalam lingkungan keluarga menyebabkan orangtua harus menyediakan waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Orangtua harus memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memberikan pendidikan agama, nilai-nilai moral dan susila kepada anak-anaknya. Orangtua perlu menciptakan suasana kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga, misalnya melaksanakan shalat berjamaah, makan bersama, mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama dan sebagainya.

Masyarakat Sarulla adalah termasuk yang beragam/heterogen, baik dari sisi agama, pekerjaan, tingkat pendidikan, maupun dari sisi penghasilan

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 159.

masyarakat. Dari sisi keberagamaannya terdiri dari dua pemeluk agama yaitu, Kristen sebagai mayoritas dan pemeluk agama Islam sebagai minoritas. Dari sisi aktivitas sehari-hari masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda yang antara lain PNS, berdagang dan petani. Dari sisi pendidikan tergolong pendidikan menengah umum, akan tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian anggota masyarakat merupakan alumni dari pondok pesantren/madrasah. Berkenaan dengan penghasilan di Desa Sarulla tergolong masyarakat yang termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah.<sup>11</sup> Masyarakat Islam Sarulla sekalipun minoritas, kegiatan-kegiatan rutinitas keagamaan seperti wirid Yasin, kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Bahkan tidak jarang orangtua menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Islami seperti madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan ditambah lagi dengan memasukkan anak-anaknya ke kelompok pengajian-pengajian. Selain itu, orangtua ditengah-tengah kesibukannya masih menyediakan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya, termasuk memberikan pengajaran atau pendidikan bagi anak-anaknya. Ini diberikan ketika selesai shalat magrib secara langsung oleh orangtua.

Dari gambaran di atas, Desa Sarulla adalah merupakan salah satu desa yang lingkungan masyarakatnya mayoritas Kristen, namun masyarakat

---

<sup>11</sup> Jammer Sitompul, wawancara dengan masyarakat Sarulla, Jumat, 15 November 2013.

Islam di desa ini masih memikirkan dan mementingkan pendidikan agama anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim yang terdapat di Desa Sarulla tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik menulis untuk meneliti tentang “ **Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae**”.

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka difokuskan masalah yang akan diteliti. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae?
2. Bagaimana pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.
2. Untuk mengetahui pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.
3. Untuk mengetahui apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ada dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran berupa wacana dalam pendidikan khususnya tentang pola pendidikan agama anak dalam keluarga.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bahan masukan bagi orangtua tentang pola pendidikan anak dalam keluarga minoritas muslim.
  - b. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh orangtua dalam meningkatkan pendidikan bagi anak.

- c. Melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I).

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola adalah model, contoh, gambar yang dipakai contoh.<sup>12</sup> Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model, contoh, atau gambar yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya.
2. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.<sup>13</sup>
3. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.<sup>14</sup> Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam.
4. Pendidikan agama adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung

---

<sup>12</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 384.

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 11.

<sup>14</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 40.

dalam sumbar dasarnya, yaitu al-Qur'an dan Hadis atau yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>15</sup>

5. Anak yaitu turunan yang kedua.<sup>16</sup> Sedangkan anak dalam buku Sejarah Pendidikan Islam merupakan hasil dari hubungan cinta kasih yang murni dari suami istri menurut ketentuan Allah, ia merupakan amanat Allah kepada orangtua untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia yang shaleh.<sup>17</sup> Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 6-12 tahun.
6. Keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, dan orang seisi rumah.<sup>18</sup> Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang di bentuk berdasarkan pernikahan yang sah.<sup>19</sup> Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga muslim yang ada di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae yang memiliki anak berumur 6-12 tahun.
7. Minoritas Muslim, minoritas dapat didefenisikan sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya berbeda dan sering mendapat perlakuan berbeda.<sup>20</sup> Sedangkan pengertian muslim adalah orang yang mengakui bahwa Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya adalah benar, tanpa memandang seberapa jauh

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

<sup>16</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2002), hlm. 37.

<sup>17</sup> Zuhairani, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 19.

<sup>18</sup> Desi Anwar, *Op.cit.*, hlm. 232.

<sup>19</sup> Amir Achsin, dkk, *Untukmu Ibu Tercinta* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 254.

<sup>20</sup> Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

mereka tahu tentang ajaran itu, atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran itu.<sup>21</sup> Jadi, minoritas muslim adalah bagian penduduk yang berbeda karena anggota-anggotanya adalah Muslim dan sering mendapat perlakuan yang berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu.

8. Desa Sarulla merupakan desa yang ada di Kecamatan Pahae Jae, yaitu berada di jalan lintas Sipirok-Tarutung km 32 Sumatera Utara.

Maksud peneliti dengan judul penelitian pada batasan istilah ini adalah kajian tentang bagaimana pola pendidikan agama anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan suatu pembahasan, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang isinya terdiri dari pendidikan agama anak dalam keluarga, pola pendidikan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 2

agama anak dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga, serta kajian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian yang mencakup pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae, pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae, dan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.

Bab kelima, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran yang diutarakan pada akhir penulisan ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama**

Pendidikan agama dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada pendidikan agamanya. Pendidikan agama adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan Hadis atau yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>1</sup>

“Hakikat pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah berkenaan dengan seluruh organ fisik manusia. Sedangkan potensi fisik manusia itu memiliki kekuatan yang terdapat dalam batin manusia, yakni akal, qalbu, nafsu dan ruh”.<sup>2</sup>

Pentingnya mendidik anak dalam pandangan Islam disebabkan anak adalah amanah dari Allah Swt. sekaligus aset orangtua di dunia dan akhirat. Selain itu pentingnya mendidik anak adalah untuk memelihara

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 7.

<sup>2</sup> Haidar Putra daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2004), hlm. 190.

fitrah anak dari ketergelinciran dan penyimpangan. Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak. Segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orangtua atau para pendidik yang mewakilinya.

Pandangan di atas didasarkan pada pandangan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci batin dan sehat fitrahnya.<sup>3</sup> Sebagaimana Tuhan telah memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa neraka, yaitu dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>4</sup>

Jelaslah tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil.

Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan

<sup>3</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 200.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 560.

bagi anak-anak dalam keluarga.<sup>5</sup> Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah Swt. yaitu bahwa kewajiban harus dilaksanakan.

Kewajiban mendidik anak di rumah dapat dilaksanakan dengan mudah, karena Allah Swt. telah menciptakan landasannya, yaitu rasa cinta orangtua terhadap anaknya. Kasih sayang kepada anak-anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah Swt. kepada manusia dan hewan, serta merupakan salah satu asas biologis, sosial, psikologis, serta alami bagi kebanyakan makhluk hidup. Ini terlihat dalam surah al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”<sup>6</sup>

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia itu dalam keadaan tidak berdaya, oleh karena itulah setiap anak yang lahir sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari orang lain (dewasa) khususnya orangtua. Orangtua merupakan tempat bagi anak dalam usaha untuk menempa kepribadian anak. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 160.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI AL-Hikmah, *Op. cit.*, hlm. 299.

Peranan orangtua sebagai pemimpin keluarga dan pendidik bagi anak-anaknya di rumah tangga, diharapkan dapat membentuk pandangan hidup anak lewat nilai-nilai agama dan budaya yang diyakini kebenarannya. Orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya.<sup>7</sup> Hal ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Pendidikan yang diberikan orangtua bukan hanya sekedar teori saja, akan tetapi orangtua harus menanamkan dan membiasakan hidup sehat, seperti memberi makanan bergizi, keteraturan makan dan minum, dan istirahat secukupnya. Hal ini merupakan kunci pendidikan dalam rumah tangga.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam artian pendidikan qalbu, lebih tegasnya lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa?, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.<sup>8</sup> Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga, yaitu: penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai jasmani dan akalnya, dan penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Kemudian kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah mendidik anak

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hal. 156.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

menghormati Allah Swt., orangtua, dan guru serta masyarakat pada umumnya, karena hal tersebut terletak dalam iman kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

## 2. Jenis-jenis Pendidikan Agama Anak

Pelaksanaan pendidikan hendaknya dilakukan kepada anak oleh orangtua diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu:

### a. Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Masalah pokok yang menjadi materi pendidikan agama anak adalah aqidah, karena aqidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Aqidah merupakan dasar dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar aqidah yang perlu ditanamkan atau dibina terhadap anak adalah keyakinan kepada Allah Swt., dengan segala kesempurnaan sifat-Nya. Pendidikan keimanan adalah proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan dalam Islam. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah Swt., kepada para rasul Allah Swt., kepada para malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para rasul Allah Swt., kepada hari akhirat dan kepada qadha/qadar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 67.

Dengan demikian pendidikan keimanan merupakan potensi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi keimanan merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Para pendidik khususnya orangtua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar keimanan yang berhubungan dengan segala hal yang menyangkut perbaikan jiwa mereka.

b. Pendidikan Akhlak

Keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting berdasarkan ajaran kitab dan sunnah itu sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari, serta perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi yang luhur atau al-akhlakul al-karimah.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang

menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.<sup>11</sup>

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik<sup>12</sup>, artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak-tanduknya sehari-hari. Singkatnya supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama Islam.

Pengajaran akhlak adalah salah satu pengajaran agama, karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Sasaran pembicaraan dalam pengajaran akhlak ialah bentuk batin seseorang.

Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan member sugesti agar mau dan senang berbuat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 9.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op. cit.*, hlm. 70

<sup>13</sup> *Ibid.*, hln. 71.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik serta mengajarkan orang lain untuk bersama-sama berbuat baik tanpa paksaan.
- 4) Pembiasaan dan pengulangan melakukan yang baik, contohnya orangtua mengajarkan kepada si anak.<sup>14</sup>

c. Pendidikan Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyembah. Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah Swt. semata yang diawali oleh niat.<sup>15</sup> Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yaitu surah al-Fatihah ayat 5 dan surah az-Dzariyat ayat 56 berikut:


 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan”.<sup>16</sup>


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *Op. cit.*, hlm. 11-12.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, *Op. cit.*, hlm. 73.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Op. cit.*, hlm. 1.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>17</sup>

Adapun bentuk pengabdian itu yang segala tugas digariskan oleh syari’at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan jelas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak.<sup>18</sup>

Pembinaan beribadah pada anak dimulai dalam keluarga sebagai halnya dalam pelaksanaan shalat. Anak yang masih kecil kegiatan yang paling menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahami, karena itu ajaran-ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak suka melakukan shalat meniru orangtuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya. Selain shalat anak-anak mau melakukan atau mengerjakan puasa mengikuti orangtuanya, walaupun ia belum kuat untuk melaksanakan ibadah puasa sehari penuh.

Dari penjelasan tersebut, semua pengalaman keagamaan merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak, maka

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 523.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Loc. Cit.*,

pelaksanaan perintah bagi anak-anak adalah dengan mengajak, membimbing, bila perlu orangtua mengajarkan metode eksperimen kepada anak untuk melakukan shalat dan ibadah puasa<sup>19</sup>, karena jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak mempunyai tiga fungsi, yaitu: *Pertama*, menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat. *Kedua*, menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia. *Ketiga*, menumbuhkembangkan untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah Swt. kepada manusia.<sup>20</sup>

Pendidikan agama tersebut baik di rumah, sekolah maupun di madrasah meliputi aspek-aspek yang sama.<sup>21</sup> Terdapat tiga aspek dalam pendidikan agama, yaitu:

a. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah Swt. merupakan hubungan vertical (menegak) antara makhluk dengan Kholik. Hubungan manusia dengan Allah Swt. menempati prioritas dalam pendidikan agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, *Op. cit.*, hlm. 61.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, *Op. cit.*, hlm. 174.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

ajaran Islam. dengan demikian hal itulah yang pertama harus ditanamkan kepada anak.

Ruang lingkungannya meliputi segi Iman, Islam dan Ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun iman, keislaman dengan pokok-pokok rukun Islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan, dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah Swt.

b. Hubungan manusia dengan sesamanya

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia, dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas yang kedua dalam ajaran agama Islam.

c. Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak, diantaranya:

- 1) Mendorong anak untuk mengenal dan memahami alam sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar.
- 2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharusan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan maupun keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT., Maha Pencipta Alam yang diwujudkan dengan mensyukuri segala nikmat-Nya.
- 3) Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam ini mendorong anak akan melakukan penelitian dan eksperimen dalam

mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan sunatullah.<sup>22</sup>

### 3. Indikator Pendidikan Agama Anak

Pentingnya mendidik anak dalam pandangan Islam disebabkan anak adalah amanah dari Allah Swt. sekaligus aset orangtua di dunia dan akhirat. Selain itu pentingnya mendidik anak adalah untuk memelihara fitrah anak dari ketergelinciran dan penyimpangan. Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak. Segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orangtua atau para pendidik yang mewakilinya.

Pendidikan agama dirumah tangga melibatkan peran orangtua serta keseluruhan anggota rumah tangga dalam usaha menciptakan keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga. Pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah Swt. dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Mengikuti tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman rasa takwa kepada Allah Swt. sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal berupa ibadah-ibadah, dan pelaksanaan itu harus disertai penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

sebagai ritus formal belaka melainkan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.<sup>23</sup>

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan itu juga disebut jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Adapun nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada anak yaitu:

- a. Iman, yaitu sikap batin penuh kepercayaan kepada Tuhan
- b. Islam, yaitu sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna perkataan Arab "Islam") dengan meyakini apa yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada dimanapun kita berada
- d. Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa selalu mengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dan perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya bahwa Dia akan menolong hambanya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik

---

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramedia, 2000), hlm.95.

- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada kita
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, psikologis maupun sosiologis, karena keyakinan tidak tergoyahkan bahwa semua ini berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.<sup>24</sup>

Inti dari pendidikan agama adalah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak. Peranan iman utamanya dilakukan oleh orangtua anak. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam kepribadian anaknya, pertama karena orangtua adalah orang pertama yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak di dalam rumah tangga itu sangat penting karena anak merupakan amanah dari Allah Swt., dan untuk memelihara fitrah dari ketergelinciran dan penyimpangan. Pendidikan agama akan membentuk kepribadian anak melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak akan mendapat ajaran agama dengan melihat tingkah laku orangtua, mendengar ucapannya dan merasa sentuhan batin orangtua. Apabila nilai-nilai agama

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 98-100.

banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian seorang anak maka tingkah lakunya ketika dewasa akan banyak diarahkan untuk dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

## **B. Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Pola Pendidikan**

Pola berarti model, contoh, gambar yang dipakai contoh.<sup>25</sup> Sedangkan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.<sup>26</sup> Pengertian diatas dapat dipahami bahwa pola pendidikan adalah model mendidik, usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain agar melakukan pekerjaan yang baik. Oleh karena itu, orangtua sebagai pemimpin sekaligus pendidik adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.

Model orangtua dalam mendidik anak-anaknya merupakan cara yang terpenting dan utama. Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila anak dilatih untuk mengerjakan kebaikan, anak akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila anak

---

<sup>25</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.384.

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 11.

dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, maka anak akan hidup sengsara dan binasa.

Pendidikan Islam sebagai proses pengembangan pikiran manusia dan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat serta mencakup seluruh lapangan kehidupan.<sup>27</sup> Pengertian pendidikan Islam seperti dikemukakan di atas berorientasi kepada pengembangan terhadap potensi fitrah manusia yaitu pikiran, emosi dan tingkah laku (akhlak) dengan tetap berdasarkan agama.

Berdasarkan defenisi pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>28</sup> Artinya pendidikan agama diarahkan untuk membentuk pribadi Muslim yang taat, berilmu, dan beramal.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga tentunya harus mengetahui bagaimana seharusnya pola pendidikan anak sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, semua agama mengenal kewajiban mendidik anak agar memiliki moral yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Agama Islam yang merupakan agama terakhir dan penutup, mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda,

---

<sup>27</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 2.

<sup>28</sup> Zuhairani, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

khususnya anak agar dapat hidup lebih sejahtera lahir dan batin menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti. Kesejahteraan lahir dan batin tersebut perlu dibina secara seimbang yang sesuai dengan ajaran Allah Swt. dan Rasul Saw. Untuk itu, sebagai orangtua mereka harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak sehingga anak tersebut dapat menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama tentunya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Shahminan Zaini<sup>29</sup> mengatakan, agar anak yang diinginkan Islam terpenuhi meliputi:

- a. Berbadan kuat dan sehat
- b. Terampil
- c. Berilmu yang banyak
- d. Bercita-cita yang tinggi
- e. Berakhlak mulia
- f. Taat kepada peraturan Allah

Untuk mendidik anak tersebut yang disebutkan dalam pernyataan ini membutuhkan pola mendidik anak, baik dari segi tempat, waktu, dan tentang masalah sifat anak. Ajaran Islam menjelaskan bahwa wajib hukumnya orangtua memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, karena orangtua lah yang menjadi pendidik yang pertama dan utama. Artinya orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anak yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

---

<sup>29</sup> Shahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982), hlm. 49.

Sesuai dengan hal di atas, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan hidup muslim.<sup>30</sup>

Anak mengenal Tuhan melalui orangtua. Jika ia bernasib baik diberikan Ibu/Bapak yang tekun beragama dan menjalankan agama dalam kehidupannya, maka mulai dari kecil anak sudah menyerap unsur-unsur agama dari Ibu/Bapaknya dalam pembentukan kepribadiaannya. Namun apabila sebaliknya setelah dewasa ia tidak akan merasakan bahwa agama penting bagi dirinya, bahkan mungkin akan menentanginya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, jika pendidikan agama tidak diberikan sejak kecil kepada anak maka dapat mengakibatkan hal-hal seperti:

- a. Mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku.

---

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 38.

<sup>31</sup> Zakiah Daradjat, *Peran Wanita dalam Keluarga* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hlm.

- b. Tidak terdapat unsur-unsur agama dalam kepribadiannya, sehingga sulit baginya untuk menerima ajaran agama tersebut bila ia sudah dewasa.<sup>32</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Pola Pendidikan

Dengan tegas dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak sekedar diberikan begitu saja, tetapi harus benar-benar efektif dan fungsional melalui keteladanan, pembiasaan, dan kepemimpinan orangtua serta latihan-latihan perlu dilakukan agar anak terbiasa mengamalkan ajaran agama, karena anak akan selalu meniru orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan contoh teladan yang baik dan benar.

Disamping itu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mendidik anak diantaranya:

- a. Memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik

Dalam usaha mendidik anak agar terhindar dari pengaruh-pengaruh ucapan, pembicaraan dan perkataan yang kotor, orangtua tidak hanya wajib meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak baik ketika berbicara dengan anak tapi harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

---

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Komunikasi Orangtua dan Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 156.

- 1) Bila memberi perintah kepada anak dengan tutur kata yang lembut dan menggunakan kata-kata yang baik, jangan merasa bahwa sebagai orangtua maka seenaknya saja membentak anak.
  - 2) Bila memarahi anak janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Karena hal ini bisa mempengaruhi keimanannya. Ia juga akan mengeluarkan kata-kata tersebut apabila ada yang tidak berkenan di hatinya.
  - 3) Bila berbicara dengan tamu hendaklah dihindari perkataan yang tidak baik, karena seringkali anak berada ketika mempunyai tamu.
  - 4) Jangan bertengkar di depan anak.
  - 5) Mengontrol kosa kata anak yang didapat dari luar, agar kata-kata yang tidak baik tidak diucapkannya.
  - 6) Bila memarahi pembantu janganlah menggunakan kata-kata kasar dan rendah agar tidak ditiru oleh anak.<sup>33</sup>
- b. Membiasakan anak dengan adab Islam, meliputi tata cara makan, berpakaian, keluar masuk rumah, tidur, mandi dan bertamu.
- c. Membiasakan membaca doa, misalnya ketika sedang makan ayah mengimani membaca doa makan kemudian anak mengaminkannya.

Sejalan dengan hal tersebut, sebagai orangtua yang bijak mereka harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>33</sup> M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 20.

Dalam al-Qur'an Allah Swt. telah menceritakan satu kisah bagaimana Luqmanul Hakim mendidik anaknya yang merupakan satu pesan yang bisa kita pedomani dalam mendidik anak, yaitu yang terdapat dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ  
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>34</sup>

Teks al-Qur'an ini secara halus mengarahkan kepada kedua orangtua cara berbicara kepada anak-anaknya. Ada tiga hal manfaat yang dapat kita ambil dari ayat di atas, diantaranya adalah:

Pertama, ayat ini menggunakan ungkapan kata “wahai anakku”. Artinya, seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata *kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku*, dan ungkapan-ungkapan lain yang seru.

Kedua, “Ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya”. Ungkapan ini menunjukkan kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika orangtua berbicara dengan anak-anaknya.

Ketiga, firman Allah mengatakan, “Sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar”. Ini menyarankan kepada kedua orangtua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis. Ketika seorang ibu melarang putrinya pergi sendirian ke tempat-tempat tertentu, larangan tersebut harus menggunakan alasan yang tepat, misalnya mengatakan “Kepergianmu sendirian itu, dapat membuatmu dituduh yang bukan-bukan oleh musuh

<sup>34</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Op. cit.*, hlm. 412.

atau orang yang dengki kepadamu, dan kala itu kamu selit membersihkan tuduhan itu dari dirimu.

Seorang ayah juga dapat melarang anak-anaknya duduk begadang dijalanan hingga larut malam dengan alasan tertentu, misalnya berkata “Duduk-dudukmu di jalanan itu bisa membawa dampak negatif terhadapku dan keluarga. Alangkah baiknya sekiranya duduk-dudukmu di jalanan itu kamu ganti dengan duduk di masjid mengaji al-Qur’an karena kamu pemuda yang pintar dan beradap”.<sup>35</sup>

Dalam teks al-Qur’an itu juga, terdapat ciri kebijakan Luqman antara lain yang terlihat pada materi pendidikan yang diberikannya kepada anaknya. Materi pendidikan yang diberikan Luqman itu perlu diperhatikan oleh orangtua yang juga berkewajiban mendidik anaknya. Adapun materi yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan ketauhidan, artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meyakini pembalasan dan melarang keras syirk.
- b. Pendidikan akhlak, artinya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orangtua, masyarakat dan guru-gurunya.
- c. Pendidikan shalat, artinya anak-anak harus mengerjakan shalat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah.
- d. Pendidikan amar ma’ruf nahyi munkar, artinya anak-anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

---

<sup>35</sup> Usain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 216-217.

- e. Pendidikan ketabahan dan kesabaran, artinya anak harus ulet dan sabar, karena dalam mencapai suatu hal seperti cita-cita keuletan dan kesabaran itulah yang sangat diperlukan.<sup>36</sup>

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan kepada anak, maka sebagai orangtua hendaknya mengetahui pola pendidikan yang pantas diterapkan dalam mendidik anak. Di bawah ini ada beberapa pola pendidikan orangtua dalam mendidik anak, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Pola Demokratis  
Pola demokratis adalah pola yang memprioritaskan kepentingan anak, dengan tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Biasanya orangtua seperti ini bersifat realistis terhadap kemampuan anak. Kebiasaan anak yang ditimbulkan dari pola demokratis ini adalah anak bersikap mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menghadapi berbagai masalah, tidak mudah stress.
- b. Pola Otoriter  
Pola otoriter ini kebalikan dari pola demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua seperti ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dengan kata lain tidak memerlukan umpan-umpan balik untuk mengerti dan mengenal anaknya. Kebiasaan anak yang ditimbulkan pola ini adalah anak menjadi penakut, anak menjadi pendiam, anak menjadi tertutup, tidak berinisiatif dan gemar menentang.
- c. Pola Permisif (Pemanja)  
Pola ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak mau melakukan apa saja tanpa pengawasan. Mereka cenderung tidak menegur apabila anak dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan kepada anak. Kebiasaan anak yang ditimbulkan oleh pola ini adalah

---

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 190.

<sup>37</sup> Abdul Ghofur, dkk, "Pengaruh Pola Pendidikan Orangtua terhadap Perkembangan Karakteristik Anak", dalam Karya Ilmiah dalam Bentuk Makalah, Manunggal Jaya, Maret 2009.

anak menjadi manja, anak menjadi agresif, mau menang sendiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial, dan kurang percaya diri.

d. Pola Penelantar

Pola ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anaknya. Waktu mereka digunakan untuk bekerja atau keperluan pribadi. Kebiasaan anak yang ditimbulkan oleh pola ini adalah anak kurang bertanggung jawab, anak menjadi agresif, harga diri rendah, sering bermasalah dengan teman-temannya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola-pola pendidikan sudah mencakup apa yang dijelaskan di dalam Qur'an surah Luqman ayat 13, diantaranya adalah melalui pola kebijaksanaan yaitu sikap yang ditunjukkan dengan kata-kata yang lembut yang disertai dengan rasa kasih sayang, pola kesadaran yaitu kesadaran orangtua sebagai orang pertama dan utama dalam memberi pendidikan bagi anak demi perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya, pola perintah dan larangan yaitu dengan memberi didikan dan pengajaran yang dibarengi dengan memberi perintah dan teguran-teguran, pola interaksi yaitu hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak dalam keluarga.

Pola pertemuan antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya<sup>38</sup>, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan pengetahuan, terutama dibidang agama. Pola pendidikan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang berlangsung pun bermacam-

---

<sup>38</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 14

macam bentuknya. Oleh karena itu, karakteristik seorang pendidik akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan berkeluarga. Persoalan muncul ketika pola pendidikan yang diterapkan orangtua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif.

Dalam menciptakan keluarga yang kondusif, antara ayah, ibu dan anak hendaknya mempunyai tujuan tertentu, sehingga ayah, ibu dan anak saling berinteraksi satu sama lain. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, perlu adanya seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan anggota keluarga kepada hal-hal yang dapat mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini orangtua lah yang memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya,<sup>39</sup> serta untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa ada beberapa macam pola dalam mendidik anak, diantaranya adalah: pola kebijaksanaan, pola kesadaran, pola perintah dan larangan, pola hukuman dan ganjaran serta pola interaksi.

### **3. Urgensi Pola Pendidikan Anak**

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur dan penting. Pada fase inilah seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op. cit.*, hlm. 35.

prinsip yang lurus, yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Pendidikan agama yang berhasil di rumah tangga merupakan kunci keberhasilan pertumbuhan agama di luar rumah tangga termasuk di sekolah dan di masyarakat.<sup>40</sup>

Dalam mendidik anak metode melatih anak merupakan hal yang paling penting dan utama, karena anak merupakan amanah bagi kedua orangtuanya. Cara orangtua menjaga anaknya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari teman-teman yang buruk. Saat orangtua melihat tanda-tanda bahwa anaknya telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, ia harus meningkatkan pengawasan padanya.

Sebagaimana Ibnu Qayyim<sup>41</sup> berkata, sebagaimana dikutip oleh Syaikh Jamal Abdurrahman diantara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak adalah persoalan akhlak. Sebab anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya, misalnya galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, cepat tergoda oleh hawa nafsu, ceroboh dan cepat naik darah. Bila sudah demikian orangtua akan sulit menghilangkannya ketika anak telah dewasa, karena semua

---

<sup>40</sup> Anwar Saleh Daulay, *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah dan Luar Sekolah)* (Medan: Jabal Rahmad, TT), hlm. 121.

<sup>41</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 117.

akhlak buruk itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya.

Pendidikan agama akan membentuk kepribadian anak. Kepribadian itu akan terbentuk melalui semua pandangan dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak mendapat ajaran agama dengan melihat tingkah laku orangtua, mendengar ucapannya, dan merasakan sentuhan batin orangtua. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seorang anak maka tingkah lakunya ketika dewasa banyak diarahkan untuk dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak. Syarat agar pendidikan yang benar bisa terwujud ialah hendaknya orangtua selalu menyertai anak-anaknya sejak awal tanpa membiarkan adanya celah, perbuatan menyimpang, atau mendiamkan tindakan yang tidak disukai.<sup>42</sup> Apabila mau mengatasi masalah ini, maka akan ditemukan banyak hal yang telah dilalaikan.

Al-Ghazali mempunyai nasihat yang sangat berharga untuk para pendidik, sebagaimana dikutip oleh Syaikh Jamal Abdurrahman. Ia mengatakan dalam nasihatnya, “janganlah banyak mengarahkan anak

---

<sup>42</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Op. cit.*, hlm.11.

didik dengan celaan karena yang bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Dengan celaan anak akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasehat pun tidak akan mempengaruhi hatinya lagi.

Hendaklah seorang pendidik selalu menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak didiknya. Untuk itu, janganlah ia sering mencela kecuali sesekali saja bila diperlukan. Hendaknya sang ibu mempertakuti anaknyadengan ayahnya serta membantu sang ayah mencegah anak dari melakukan keburukan”.<sup>43</sup>

Di dalam Islam dinyatakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki potensi bertauhid kepada Allah Swt. Potensi itu tidak akan berkembang jika orangtua tidak mengasuh dan mendidiknya. Bahkan orangtua Yahudi, Nasarani, dan Majusi dapat menjadikan potensi tauhid dalam diri anak tertanam. Oleh karena itu, kewajiban pertama orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya adalah mengenal Allah Swt. dan menanamkan cinta kepada Rasul Saw.<sup>44</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pola pendidikan agama anak dalam rumah tangga (keluarga). Pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, anak yang merupakan amanah bagi kedua orangtuanya harus memberikan pengasuhan dan pengajaran yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh syari’at, sehingga anak yang diinginkan oleh Islam dapat terwujud. Dengan kata lain, potensi yang ada dalam diri anak itu

---

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2006), hlm. 99

dapat diolah atau dididik, tentunya melalui pola atau cara mendidik yang baik dan benar.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan**

#### **Agama Anak**

Dalam membahas mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari sistem yang lebih besar yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan bagian terkecil masyarakat. Dalam strategi pelaksanaan suatu pendidikan tentunya tidak terlepas dari dua faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, begitu juga dengan pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga.

#### **1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak**

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

##### **a. Keteladanan Orangtua dalam Menjalankan Agama Islam**

Keteladanan merupakan teknik yang efektif dalam mendidik anak, teknik keteladanan ini pada dasarnya telah lama di ajarkan dalam syariat Islam. Sebagaimana Rasulullah Saw. dalam menyampaikan risalah Allah Swt. kepada umatnya dengan menggunakan keteladanan atau mencontoh.

Berkaitan dengan keteladanan ini, Hasan Langgulung menyatakan bahwa keteladanan itu ada dua hal, yaitu:

- 1) Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam memegang akhlak yang mulia
- 2) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan saran praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orangtuanya.<sup>45</sup>

Sikap orangtua yang selalu memperhatikan dan memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, memberikan materi pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode lainnya, serta memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anaknya.

b. Terjalin Hubungan yang Harmonis

Keharmonisan sebuah perkawinan merupakan suatu mata rantai yang diperlukan untuk kelanggengan kehidupan keluarga. Islam meletakkan hak dan kewajiban antara istri dan suami, agar dalam kehidupan keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis, karena dengan adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan dapat menunjang perkembangan pendidikan anak.

c. Kesadaran Orangtua terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak

Disamping beberapa faktor di atas, faktor ini sangat penting sekali, karena dengan adanya kesadaran orangtua itulah maka pelaksanaan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik

---

<sup>45</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 374.

dan harapan yang diinginkan orangtua seperti anak sholeh akan terwujud.

Salah satu kesadaran orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama adalah memberikan pengarahan dan pengajaran agama bagi anak. Sudah menjadi keharusan orangtua untuk memelihara anak-anaknya dari sesuatu yang menjerumuskannya pada larangan Allah Swt. Berkenaan dengan hal ini, orangtua dituntut harus mampumengarahkan anak-anaknya menuju sifat-sifat terpuji serta dapat menanamkan nilai-nilai yang Islami, baik mengenai keimanan ibadah maupun akhlak. Sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama yang mengarahkan seorang individu pada kehidupan masyarakat.<sup>46</sup>

d. Adanya Waktu yang Tersedia

Peran orangtua yang tidak kalah penting dalam mendidik anak adalah tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan dan pengawasan bagi pendidikan anaknya di rumah. Adanya tanggung jawab orangtua sebagai pendidik anak dalam keluarga yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengawasan tingkah laku anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

e. Terdapat Lembaga Pendidikan Islam di Lingkungan Sekitar

---

<sup>46</sup> Mahjuba Magajine, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 30

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam disekitarnya seperti masjid, pondok, madrasah dan sebagainya, maka secara tidak langsung hal ini akan berakibat baik terhadap kehidupan sebuah keluarga terutama dalam masalah keagamaan

f. Lingkungan Masyarakat yang Agamis

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak, disamping memiliki dampak positif disisi lain juga terdapat dampak negatif. Oleh karena itu, apabila keluarga berada dalam lingkungan yang agamis akan sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga terhadap anak.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Kesadaran Baragama

Kesadaran beragama adalah bagian/segi agama yang hadir dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Kesadaran agama pada seseorang pengaruhnya terlihat pada kelakuan dan tindak agama orang tersebut dalam hidupnya.<sup>47</sup>

b. Sikap Orangtua dan Minimnya Pengetahuan tentang Agama

Apabila orangtua beranggapan bahwa pendidikan anaknya cukup diserahkan pada lembaga formal atau guru mengaji saja, maka

---

<sup>47</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 16

orangtua tidak akan mengerti perkembangan pendidikan anaknya apakah sudah mengerti atau belum.

c. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi yang kurang memenuhi dapat menghambat pelaksanaan pendidikan anak karena sarana dan prasarana yang dibutuhkan tidak dapat terpenuhi akibat kondisi ekonomi tersebut.

d. Minimnya Tokoh Agama

Alim ulama adalah tokoh, panutan serta pemimpin masyarakat yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi karangan-Nya serta penggerak serta pengarah masyarakat untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk.

Masyarakat memerlukan ulama yang menerangi dirinya sendiri dan memancarkan cahaya kepada orang-orang lain di sekitarnya. Ulama yang seperti inilah yang menyadari kedudukannya sebagai pembimbing umat, yang harus dekat dan berinteraksi dengan umat serta harus mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan lapisan masyarakat.

Sebagaimana fungsi dan tugas pokok para tokoh agama adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan ilmu kepada masyarakat terutama ilmu agama, agar umat mendapat pegangan hidup. Di sini, para tokoh agama berfungsi sebagai penyeru dan obor yang menghindarkan manusia dari kegelapan/kesesatan.
- 2) Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*

Walaupun *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi kewajiban bagi kaum muslimin secara keseluruhan, akan tetapi mengingat kedudukan orang-orang alim yang lebih luas ilmunya, maka tugas tersebut agak khusus di atas pundak para tokoh agama.<sup>48</sup>

e. Situasi atau Lingkungan Hidup Seseorang

Tindakan dan perbuatan manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya. Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman yang sebaya untuk diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif dan kadang juga dampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orangtua harus berhati-hatidalam memilihkan teman dan tidak gampang memilih teman yang baik bagi anak-anaknya.

f. Faktor Media

Informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak atau elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi tedapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak negatif, apalagi sekarang banyak acara televisi yang benar-benar harus disaring terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak. Jika tidak ada pengarahan dan pengawasan dan pengarahan dari orangtua maka anak akan menyerap informasi tersebut tanpa diseleksi sedikitpun.

---

<sup>48</sup> Yunan Nasution, *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 182

#### **D. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan kajian perpustakaan, maka berikut dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya mengenai penelitian ini:

1. Nuralya Siambaton: Pola Mendidik Anak Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Pesisir Pasar Terendam Barus). Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilaksanakan pada tahun 2000. Hasil penelitian ini menemukan pola mendidik yang harus diberikan kepada anak meliputi pola aqidah, syariah, dan akhlak. Dari penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus tentang pola mendidik anak pada keluarga pesisir Pasar Terendam Barus, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan keadaan pola pendidikan agama anak dalam keluarga. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara mengenai pola yang diberikan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga, meliputi pola aqidah, syariah dan akhlak.
2. Samsul Bahri: Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga (Studi Perbandingan Anak Kuluarga Pegawai Negeri Sipil dan Wiraswas tadi Desa Huta Puli Kecamatan Siabu). Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilaksanakan pada tahun 2008. Hasil penelitian ini menemukan pendidikan anak dalam keluarga adalah meliputi pendidikan ketauhidan,

akhlak, shalat yang merupakan keimanan. Dari penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut merupakan penelitian studi perbandingan antara pendidikan agama anak keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Wiraswasta, sedangkan penelitian penulis adalah penelitian kualitatif yang menggambarkan keadaan pola pendidikan agama anak dalam keluarga. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara mengenai pendidikan agama yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam keluarga.

3. Muhammad Iqbal Khair: Hubungan Sikap Wanita Karir Dengan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Di Desa Purwodadi. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilaksanakan pada tahun 2008. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sikap wanita karir lebih mengutamakan daripada karirnya, dalam pendidikan anak dalam keluarga mereka menanamkan keimanan (tauhid), pendidikan ibadah, pendidikan kepribadian, dan sosial, serta menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Dari penelitian terdahulu ini tentunya berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian terdahulu tersebut bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian penulis bersifat kualitatif. Adapun persamaannya adalah sama-sama berbicara tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang diberikan oleh orangtua.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pola pendidikan merupakan suatu cara yang diterapkan dalam menjaga, merawat, mendidik dan melatih perilaku anak ke arah kedewasaan yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu, yang berperan penting dan paling utama dalam hal ini adalah orangtua. Pola pendidikan orangtua dapat dirasakan oleh anak dari segi positif dan negatif, sehingga pendidikan anak juga berbeda.

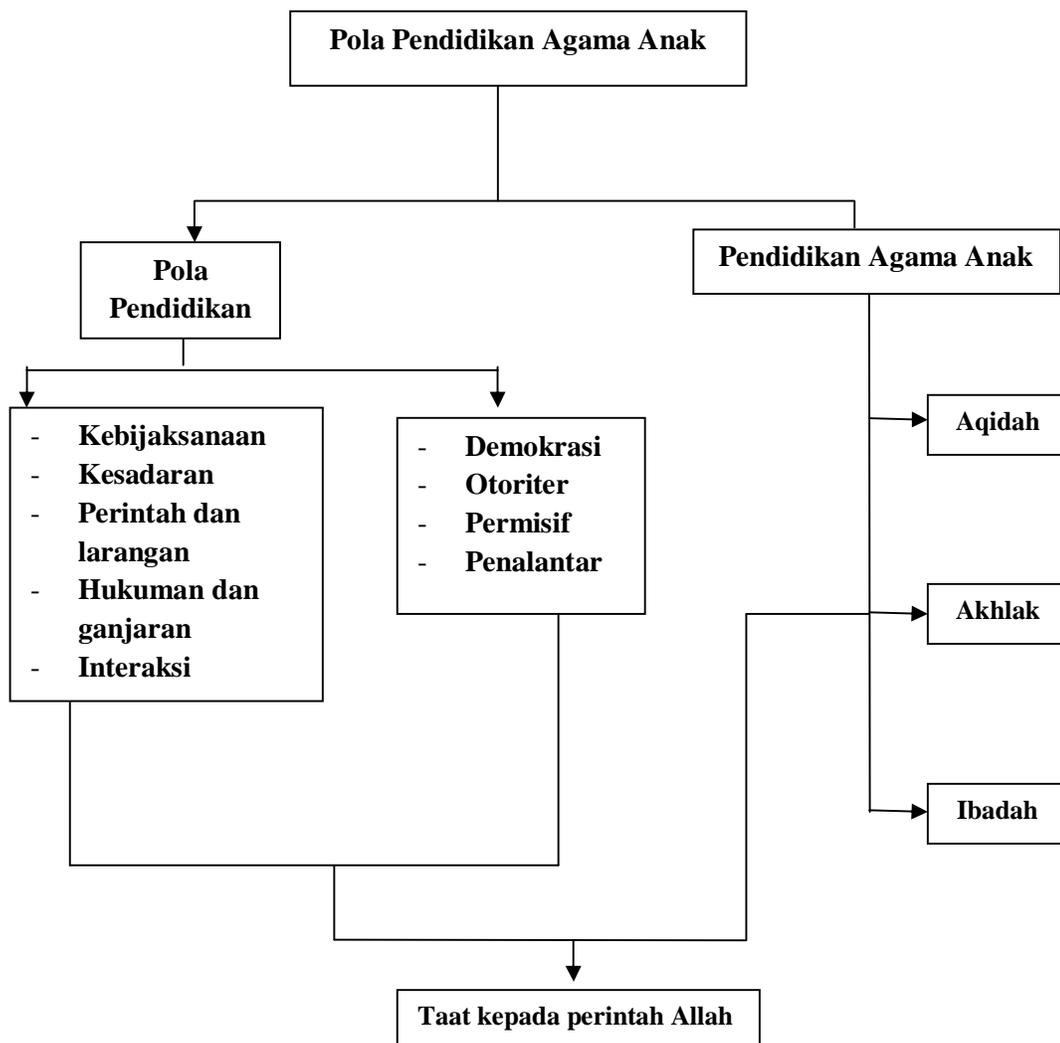
Pola pendidikan atau cara yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga ini dapat dilihat sebagaimana cara Luqmanul Hakim mendidik anaknya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang mendasar bagi umat beragama. Dalam memenuhi pendidikan agama anak, orangtua lah yang paling berperan utama dan seharusnya tidak boleh diabaikan, disamping mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam mendidik anak orangtua memakai berbagai jenis pola pendidikan yaitu sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surah Luqman diantara adalah dengan pola kebijaksanaan, pola kesadaran, pola perintah dan larangan, pola hukuman dan ganjaran serta pola interaksi, yang mencakup jenis-jenis pola berikut, yaitu: pola demokrasi, pola otoriter, pola permisif (pemanja), dan pola penelantar. Kemudian pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan syariat Islam yaitu: pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan

pendidikan ibadah. Untuk mencapai perwujudan anak yang taat pada syariat diperlukan kolaborasi antara pola pendidikan dengan pendidikan agama anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

**Gambar 1**  
Skema pola pendidikan agama anak



### **BAB III**

#### **Metodologi Penelitian**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae yang terletak di jalan lintas Sipirok-Tarutung km 32 Sumatera Utara. Penelitian ini di mulai pada bulan November 2013 sampai selesai.

##### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim. Oleh karena itu, data penelitian ini sepenuhnya dikumpulkan melalui penelitian lapangan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 35.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

### **C. Informan Penelitian**

Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi dalam penelitian ini, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah:

1. Informan utama penelitian ini adalah para orangtua keluarga muslim yang ada di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae. Adapun jumlah dari orangtua keluarga muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae adalah sebanyak 104 KK. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan jenis *snowball sampling* (sampel bola salju), yang merupakan teknik pengambilan sampel yang awalnya adalah berjumlah kecil. Pengambilan sampel dengan bantuan key informan, dan dari key informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.<sup>3</sup> *Snowball sampling* ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi dari orangtua keluarga muslim Desa Sarulla tentang pola pendidikan agama anak.
2. Informan pendukung penelitian ini adalah terdiri dari tokoh agama dan kepala desa.

### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu:

---

<sup>3</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 31

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, yang diperoleh dari keluarga muslim yang mempunyai anak yang berumur 6-12 tahun.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap atau penopang dalam penelitian ini, yang diperoleh dari tokoh agama, dan kepala desa.

#### **E. Instrument Pengumpulan Data**

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Maka untuk menghimpun dan memperoleh data yang dibutuhkan dari lapangan digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>4</sup> Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung di lokasi penelitian bagaimana sebenarnya pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla.

2. Interview (Wawancara)

Interview adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan

---

<sup>4</sup> Margono, *Op. cit.*, hlm. 158.

pula.<sup>5</sup> Yang mana interview merupakan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi yang bertujuan memperoleh data tentang masalah di atas.

Interview (wawancara) dapat dilakukan secara tidak terstruktur dan terstruktur.<sup>6</sup>

- a. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Penelitian dalam hal ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan. Wawancara tidak terstruktur dijadikan sebagai instrument pengumpulan data utama untuk mengetahui Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.
- b. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang memenga alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden pertanyaan yang sama, dan peneliti

---

<sup>5</sup> Sukardi, *Op. cit.*, hlm. 157.

<sup>6</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2010), hlm. 138.

mencatatnya. Di dalam penelitian ini wawancara dijadikan sebagai alat pengumpulan data pendukung untuk mengetahui Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data observasi dan wawancara dalam kata-kata dan kalimat yang jelas.
2. Identifikasi dan kategori data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
4. Mendeskripsikan data secara sistematis yang dikaitkan dengan data hasil pengelolaan secara kualitatif.
5. Penarik kesimpulan, yakni membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan data yang telah diolah secara kualitatif.

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun bersifat sekunder dideskripsikan

---

<sup>7</sup> Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm190.

secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan. Sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi sebuah konsep yang utuh.

### **G. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Penjaminan keabsahan data diambil dari teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:<sup>8</sup>

1. Membandingkan dengan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah umum atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 331.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### 1. Letak Geografis Desa Sarulla

Desa Sarulla adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Pahae Jae. Desa ini terletak di jalan lintas Sipirok-Tarutung km 32 Sumatera Utara. Desa ini merupakan pusat kota di wilayah Pahae Jae. Untuk mengenal lokasi penelitian, berikut ini adalah batas-batas wilayah desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.

Sebelah Timur berbatasan dengan Dolok Saut

Sebelah Barat berbatasan dengan Janjiangkola

Sebelah Utara berbatasan dengan Pangaloan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Aek Bulu

Desa Sarulla kecamatan Pahae Jae terdiri dari dataran rendah dan bergunung-gunung, karena itu sebagian besar areal desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae terdiri dari perkebunan, persawahan, perladangan, selain itu ada pula yang dimanfaatkan untuk areal permukiman, perkantoran, perbelanjaan dan fasilitas umum lainnya.

Berdasarkan data penduduk desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae terdapat 1138 keluarga, yang terdiri dari 104 keluarga yang beragama

Islam, 1024 keluarga Kristen Protestan dan 10 keluarga Kristen Katolik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 1**  
**Data Penduduk Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae**  
**Berdasarkan Agama**

<b>NO</b>	<b>AGAMA</b>	<b>KET</b>
1	Islam	104 KK
2	Kristen Protestan	1024 KK
3	Kristen Katolik	10 KK
	Jumlah	1138 KK

Sumber Data Papan Informasi Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae

Dari data yang dikemukakan di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk desa Sarulla adalah mayoritas beragama Kristen.

2. Keadaan Orangtua dan Anak dalam Keluarga di Desa Sarulla
  - a. Keadaan Orangtua dalam Keluarga Muslim di Desa Sarulla

Orangtua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Sebagai orangtua, ia harus dapat berperan dan menempatkan dirinya sebagai multifungsi dalam keluarga, karena orangtua disamping mencari nafkah untuk kebutuhan hidup, orangtua juga wajib memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anaknya.

Berdasarkan data penduduk Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae yang beragama Islam terdapat 104 keluarga. Dari 104 keluarga muslim ini terdiri 43 keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun.<sup>1</sup>

Orangtua muslim di desa Sarulla selalu melaksanakan pengajian rutin seminggu sekali yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at dan mengadakan pengajian akbar yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yang bergabung dengan kelompok pengajian dari desa lain yang berada di Kecamatan Pahae Jae.

b. Keadaan Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Sarulla

Anak adalah merupakan amanah yang di anugerahkan kepada orangtua. Faktor anak yang mempengaruhi pelaksanaan proses pendidikan agama anak adalah adanya perhatian orangtua dan minat anak terhadap pendidikan agama. Sehubungan dengan itu jumlah anak yang ada di desa ini adalah berjumlah 51 orang yang terdiri dari 27 orang perempuan dan 24 orang laki-laki. Kemudian yang 51 orang ini dari segi usia terdiri dari umur 6 tahun 12 orang, umur 7 tahun 10 orang, umur 8 tahun 5 orang, umur 9 tahun 5 orang, umur 10 tahun 7 orang, umur 11 tahun 6 orang, dan umur 12 tahun 6 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

---

<sup>11</sup> Sahril Sianturi, Tokoh Agama, wawancara di Sarulla, Tanggal 17 April 2014.

**Tabel 2**  
**Data Anak Muslim yang Mengaji**  
**Di Desa Sarulla**

No	Umur	Ket
1	6 Tahun	12 Orang
2	7 Tahun	10 Orang
3	8 Tahun	5 Orang
4	9 Tahun	5 Orang
5	10 Tahun	7 Orang
6	11 Tahun	6 Orang
7	12 Tahun	6 Orang
	Jumlah	51 Orang

Sumber Data Administrasi Sekolah Mengaji

Dari data yang dikemukakan di atas maka dapat diketahui bahwa anak-anak yang berusia 6-12 tahun begitu semangat dalam mengikuti proses pendidikan khususnya pendidikan agama, walaupun diantara yang 51 orang ini kadang ada yang berhenti mengikuti pengajian tanpa menamatkan kajiannya, seperti dalam hal baca tulis al-Qur'an.

## **B. Temuan Khusus**

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae

Pendidikan agama anak dalam keluarga bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi mendidika agama anak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang diserapkan dan dihayati dalam hidup.

Pendidikan mampu mengajarkan agama menyangkut manusia seutuhnya, yang tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, mengembangkan tingkat kecerdasan saja dan tidak pula mengisi dan menyebut perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak didik, mulai dari latihan-latihan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Untuk itu orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya harus mampu mendidik anak-anaknya. Hal ini bisa dilakukan melalui cara ataupun metode yang bervariasi dan menggunakan fasilitas yang mendukung demi pertumbuhan dan perkembangan jiwa si anak tentunya dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun menuturkan bahwa, pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga dilakukan oleh orangtua dengan memberikan pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Pendidikan ini diberikan oleh orangtua setelah selesai shalat magrib sampai tiba waktu isya, yaitu kurang lebih satu jam. Ibu Tijabeda Harahap<sup>2</sup> menuturkan, bahwa selain memberikan pendidikan agama anak di rumah orangtua juga memasukkan anak ke kelompok pengajian-pengajian yang ada di sekitar desa, seperti Madrasah Diniyah Awaliyah untuk menambah wawasan anak tentang ilmu agama.

Dari hasil observasi penulis di Desa Sarulla, keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun ini memberikan pendidikan agama bagi anak-anak, baik pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah yang diberikan di dalam rumah tangga, juga diberikan melalui pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah Awaliyah yaitu lembaga yang khusus didirikan sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan yang didapat dari rumah maupun sekolah. Hal ini merupakan perhatian orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya, yang tidak hanya di sekolahkan saja di pendidikan yang formal, akan tetapi juga di masukkan kekelompok pengajian-pengajian serta tambahan dari orangtua di dalam rumah tangga.

---

<sup>2</sup> Tijabeda Harahap, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 15 April 2014.

Begitu juga dengan Ibu Tetty<sup>3</sup> berpendapat bahwa pendidikan anak, baik aqidah, akhlak dan ibadah dalam keluarga yang diperoleh dari anak dalam rumah tangga dan sekolah saja tidaklah cukup. Oleh karena itu harus ada tambahan dan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak yaitu dengan memanggil guru privat ke rumah.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama anak ini, Bapak Jamer Sitompul menuturkan bahwa pendidikan agama bagi anak sangat penting diberikan mulai anak sejak dini, karena pendidikan yang diberikan kepada anak akan berpengaruh bagi perkembangannya.<sup>4</sup> Beliau juga menuturkan bahwa sebagai orangtua, ia tidak akan berhenti memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anaknya, terutama pendidikan agama. Menurutnya, apabila seorang anak tidak dibekali dengan pendidikan agama maka anak akan mudah terpengaruh dengan keadaan-keadaan yang dapat menjerumuskannya kepada hal-hal yang tidak baik.

Bapak Sahril Sianturi juga berpendapat bahwa pendidikan anak itu harus diberikan orangtua kepada anak sejak dini, baik pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadahnya, atau bahkan mulai anak itu masih ada dalam kandungan<sup>5</sup>, karena pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama bagi anak akan memberikan pengaruh sampai anak dewasa nanti. Untuk meningkatkan pendidikan

---

<sup>3</sup> Tetty Harahap, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 27 April 2014.

<sup>4</sup> Jammer Sitompul, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 23 April 2014.

<sup>5</sup> Sahril Sianturi, Tokoh Agama, wawancara di Sarulla, Tanggal 19 April 2014.

agama bagi anak-anak di Desa Sarulla, beliau berupaya dengan sekuat tenaga akan membantu memberikan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran Islam bagi anak-anak muslim yang ada di Desa Sarulla.

Selain itu, Bapak Sahril Sianturi juga sebagai tokoh agama selalu memberi motivasi bagi para orangtua agar selalu bersemangat dalam memberikan pendidikan agama bagi anak untuk bekal hidup anak dikemudian hari. Hasil wawancara dengan orangtua-orangtua ini mewakili dari orangtua yang lainnya.

Pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya tidak hanya sekedar disampaikan saja, namun orangtua selalu berusaha dengan sekuat tenaga bahwa apa yang diucapkan atau diajarkan pada anak harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Hal ini merupakan usaha orangtua untuk menenamkan akhlak bagi anak dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga selalu bersungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sebagaimana dipaparkan oleh ibu Murni Gultom<sup>6</sup> bahwa pendidikan khususnya pendidikan agama yang diberikan kepada anak sejak kecil akan berpengaruh bagi kepribadian anak. Selain itu, orangtua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya selalu memberikan motivasi bagi anak setelah lulus dari Sekolah Dasar agar kelak mau di sekolahkan

---

<sup>6</sup> Murni Gultom, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 20 April 2014.

di sekolah yang bernuansa Islami seperti madrasah, baik Madrasah Stanawiyah, Madrasah Aliyah atau bahkan Pesantren.

Mengenai karakter anak yang berbeda-beda, para orangtua memaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang diberikan kepada anak sama saja, yaitu dengan memberikan pemahaman-pemahaman tentang ajaran agama, baik dari segi ibadah, aqidah dan akhlak yang seharusnya diketahui anak sesuai dengan usianya, walau kadang kala dalam pelaksanaan pendidikan agama itu anak yang usianya sudah 8 tahun dalam mengajarnya sama dengan seperti usia 6 tahun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, setiap orangtua harus memahami tiap-tiap karakter anak.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa orangtua anak yang memiliki anak usia 6-12 tahun, pelaksanaan pendidikan agama kepada anak di mulai dari anak masih kecil dan bahkan anak masih berada dalam kandungan. Menurut para orangtua di desa ini, anaknya harus lebih mengetahui tentang ajaran Islam dengan tujuan supaya tidak seperti mereka. Dengan kata lain, bahwa orangtua memiliki cita-cita agar anaknya berpendidikan tinggi, khususnya pendidikan tentang agama.

## 2. Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae

Pola pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan

kepribadian anak. Pola pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan spikis anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui lebih jelas pola pendidikan anak yang diterapkan pada beberapa keluarga muslim yang berada di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Dari hasil wawancara dengan orangtua yang memiliki anak usia 6-12 tahun, pola pendidikan agama anak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak itu bermacam-macam, diantaranya pola kebijaksanaan, pola kesadaran, pola perintah dan larangan, pola hukuman dan ganjaran serta pola interaksi.

Dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan keyakinan atau aqidah anak yang merupakan dasar dalam kehidupan manusia yaitu keyakinan kepada Allah Swt. Pola pendidikan yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak adalah dengan pola hikmah yaitu dengan kebijaksanaan artinya bahwa orangtua mampu memberi keyakinan kepada anak bahwa Tuhan yang patut disembah adalah Allah Swt. dengan menggunakan perkataan atau nasehat-nasehat yang lembut yang mampu menyakinkan anak terhadap pendidikan tersebut.

Selain pola yang disebutkan tersebut, pola yang digunakan orangtua dalam mendidik agama bagi anak adalah dengan pola kebiasaan, walaupun pola ini sudah termasuk dengan pola kebijaksanaan, namun pola ini lebih menekankan bahwa anak-anak harus dibiasakan dengan ajaran-

ajaran yang mengandung keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pendidikan akhlak, yaitu dengan memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan harus dimulai dengan berdoa supaya apa yang di kerjakan mendapat berkah. Contohnya dengan mengucap basmalah sebelum memulai suatu pekerjaan dan hamdalah setelah selesai pekerjaan, serta mengucap salam ketika masuk dan keluar rumah.<sup>7</sup>

Selain pola pendidikan yang disebutkan di atas, Bapak Parsaoran<sup>8</sup> menuturkan bahwa cara yang dilakukan dalam mendidik anak adalah dengan pola keteladanan yaitu dengan memberi contoh yang baik bagi anak-anak, seperti sopan santun, saling menghormati, menghargai dan sebagainya yang merupakan pendidikan akhlak.

Kemudian pola yang dilakukan orangtua dalam mendidik agama bagi anak khususnya pendidikan ibadah adalah dengan pola kedisiplinan yaitu dengan mengamalkan apa yang diajarkan kepada anak, seperti mengerjakan shalat, puasa dan lain-lain yang dapat membentuk kepribadian anak, ini dibarengi dengan pola hukuman dan ganjaran,<sup>9</sup> yaitu menghukum anak yang melanggar peraturan, seperti meninggalkan shalat, pengajian yang diikutinya dan lain-lain, serta memberi hadiah berupa ganjaran bagi anak yang berprestasi, khususnya dibidang agama seperti

---

<sup>7</sup> Tijabeda Harahap, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 15 April 2014

<sup>8</sup> Parsaoran, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 16 April 2014

<sup>9</sup> Yasin Gultom, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 26 April 2014.

mendapat juara dalam lomba pidato, azan, menghafal surah-surah pendek dan lain-lain.

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Darlia<sup>10</sup> selain pola-pola yang disebutkan oleh para orangtua di atas menuturkan bahwa pola mendidik anak dalam keluarga yang masih merupakan pendidikan ibadah adalah dengan pola perintah dan larangan, seperti dengan selalu mengajak anak untuk selalu berbuat baik dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan serta meninggalkan apa yang dilarang dalam ajaran Islam. Selain itu pola pendidikan yang dilakukan orangtua untuk mendidik anak adalah dengan pola menjelaskan kisah-kisah orang-orang yang mendapat hukuman akibat melanggar perintah Allah Swt. dan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sedangkan pola pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae ini, dari hasil wawancara dan observasi penulis di Desa Sarulla pada hari Sabtu, 19 April 2014 dengan seorang tokoh agama diperoleh keterangan-keterangan sebagai berikut:

- a. Bahwa orangtua tetap memberikan pendidikan kepada anak, terkadang ibu yang memberikan, terkadang ayah yang memberikan didikan. Didikan yang diberikan tersebut antara lain adalah diajarkannya

---

<sup>10</sup> Darlia, Orangtua Anak, wawancara di Sarulla, Tanggal 20 April 2014.

menghapal doa-doa, ayat-ayat pendek, shalat dan mengaji, serta didikan akhlak dengan nasehat-nasehat.

- b. Masih ada orangtua yang sepenuhnya menyerahkan pendidikan agama anak kepada sekolah dan guru privat, ini dilakukan karena orangtuanya terlalu sibuk bekerja, dan hanya kadang-kadang saja orangtua bertanya masalah agama kepada anaknya.
- c. Ada orangtua yang tidak mempedulikan pendidikan agama anaknya, hanya kemauan anak yang keras sajalah yang menyebabkan anak mempunyai ilmu agama, yang dilakukan anak adalah turut belajar mengaji yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>11</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua anak dan tokoh agama yang ada di desa ini, mereka telah mengemukakan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim yaitu sebagai berikut:

#### a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Agama Anak

Adapun faktor pendukung pelaksanaan agama anak adalah sebagai berikut:

##### 1) Keteladanan Orangtua dalam Menjalankan Agama Islam

---

<sup>11</sup> Sahril Sianturi, Tokoh Agama, wawancara di Sarulla, Tanggal 19 April 2014.

Keteladanan orangtua dalam menjalankan agama Islam akan membawa pengaruh yang sangat baik terhadap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya.

2) Adanya Waktu yang Tersedia

Peran orangtua yang tidak kalah penting dalam mendidik anak adalah tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan dan pengawasan bagi pendidikan anak-anaknya di rumah.

3) Adanya Fasilitas dan Lembaga Pendidikan Islam di Lingkungan

Fasilitas yang tersedia yang dimaksud disini adalah bahwa selain adanya sekolah sebagai lembaga khusus untuk pendidikan anak, di desa ini ada juga didirikan sekolah mengaji sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan agama. Tempat ini digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, salah satu diantaranya adalah belajar baca tulis al-Qur'an.

4) Kesadaran dan Keuletan Orangtua terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama

Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anaknya, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya dorongan ataupun motivasi

yang diberikan oleh orangtua kepada anak, maka akan membuat anak akan lebih giat untuk mengkaji ilmu tentang keagamaan.

5) Adanya Sumbangan dari Orang Rantau

Bantuan yang diberikan oleh orang rantau kepada anak muslim di desa ini sangat membantu orangtua untuk biaya tambahan bagi anak-anak.

6) Lingkungan Masyarakat yang Agamis

Lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan yang baik akan membawa anak juga kepada kebaikan juga, sehingga anak mau mengikuti pengajian yang ada di desa ini karena adanya pengaruh lingkungan baik.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Agama Anak

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak adalah sebagai berikut:

1) Situasi atau Lingkungan Hidup

Sebagaimana dijelaskan di atas, lingkungan baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula, begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberi pengaruh yang buruk pula. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan yang buruk dapat membuat anak terjerumus kepada yang tidak baik pula, termasuk

teman sebaya dapat membuat anak menjadi lalai untuk mengikuti kegiatan pengajian yang biasa diikuti.

2) Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi adalah salah satu faktor penghambat bagi pelaksanaan pendidikan agama anak, walaupun ada sumbangan dari anak rantau yang dikatakan dapat membantu orangtua dalam membiayai sekolah anak namun itu tidak cukup karena kadang anak yang harus di beri les tambahan lebih dari dua atau tiga.

3) Faktor Media

Perkembangan teknologi sangat pesat saat ini, diantaranya adanya warung internet yang menyediakan berbagai macam game yang menarik perhatian anak-anak. Hal inilah yang membuat anak lalai akan kegiatannya sehari-hari untuk pergi mengaji dan asyik dengan game yang dimainkannya.

4) Kurangnya Kesadaran Beragama

Adanya orangtua yang tidak memperdulikan agama anak, dan anakpun merasa kurang tertarik dengan ilmu agama. keadaan inilah yang sangat memprihatinkah, sehingga anak nantinya akan terbawa kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

5) Sikap Orangtua dan Minimnya Pengetahuan tentang Agama

Salah satu faktor yang paling menghambat pelaksanaan pendidikan agama anak adalah kurangnya pengetahuan orangtua tentang ilmu agama.

6) Minimnya Tokoh Agama

Minimnya tokoh agama dapat menghambat pelaksanaan pendidikan agama anak, karena tokoh agama merupakan salah satu yang dapat memberikan ilmu agama bagi anak untuk kedepannya.

### **C. Pembahasan dan Diskusi**

Pendidikan agama adalah pendidikan yang mendasar bagi umat beragama. Dalam memenuhi pendidikan agama anak, orangtua lah yang paling berperan utama dan seharusnya tidak boleh diabaikan, disamping mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada pendidikan agamanya.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga tentunya harus mengetahui bagaimana seharusnya pola pendidikan anak sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan. Pola pendidikan merupakan suatu cara yang diterapkan dalam menjaga, merawat, mendidik dan melatih perilaku anak kearah kedewasaan yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Oleh karena

itu, sebagai orangtua yang bijak, mereka harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Dari hasil diskusi dengan para orangtua anak dan juga tokoh agama di Desa Sarulla tersebut, menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah diberikan oleh orangtua pertama sekali dalam keluarga atau di rumah tangga. Selain itu, untuk menambah atau mengembangkan pendidikan agama anak tersebut, orangtua memasukkan anak ke kelompok pengajian atau lembaga nonformal selain dari pendidikan formal atau sekolah.

Pelaksanaan pendidikan agama ini bagi anak, sebagian orangtua telah menanamkan pendidikan sejak anak masih dalam kandungan, karena menurut sebagian orangtua pendidikan yang diberikan sejak anak masih kecil atau bahkan dari anak masih dalam kandungan memberi pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan serta membentuk kepribadian anak depannya.

Pelaksanaan pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak tidak hanya sekedar memberikan ajaran-ajaran dengan lisan saja, namun orangtua membarenginya dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan berdoa sebelum memulai suatu pekerjaan.

Hal tersebut di atas merupakan usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak-anak supaya terbiasa melakukan ajaran Islam dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, tentunya orangtua

mempunyai cara yang bermacam-macam dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Diantara cara atau pola yang dilakukan orangtua dalam mendidikan anak adalah dengan pola kebiasaan, kisah-kisah, contoh teladan, kedisiplin dan pola hukuman dan ganjaran bagi anak yang melanggar peraturan dan memberi ganjaran berupa hadiah bagi anak yang berprestasi dibidang agama, serta pola perintah dan larangan.

Dalam mendidik agama anak, orangtua mengakui bahwa banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat apalagi berada di lingkungan yang minoritas muslim seperti itu. Adapun faktor pendukung yang sangat berpengaruh bagi pendidikan agama anak adalah Keteladanan orangtua dalam menjalankan agama Islam, adanya waktu yang tersedia, adanya fasilitas dan lembaga pendidikan Islam di lingkungan, kesadaran dan keuletan orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama, adanya sumbangan dari orang rantau dan lingkungan masyarakat yang agamis.

Sedangkan faktor yang dapat menghambat pendidikan agama anak adalah faktor adalah kondisi atau lingkungan hidup, kondisi ekonomi, faktor media, kurangnya kesadaran beragama, sikap orangtua dan minimnya pengetahuan tentang agama, serta minimnya tokoh agama.

Oleh karena itu, orangtua yang merupakan orang yang paling dekat dengan anak harus dapat menghindarkan anak dari faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan agama bagi anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap Pola Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Minoritas Muslim di Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga dilakukan oleh orangtua dengan memberikan pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.
2. Pola pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak yaitu dengan pola kebijaksanaan, pola kesadaran, pola perintah dan larangan, pola hukuman dan ganjaran, serta pola interaksi yang dapat membangun semangat anak untuk mengkaji ajaran agama, baik pendidikan keimanan atau aqidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.
3. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga minoritas muslim adalah sebagai berikut: keteladanan orangtua dalam menjalankan agama Islam, adanya waktu yang tersedia, adanya fasilitas dan lembaga pendidikan Islam di lingkungan, kesadaran dan keuletan orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama, adanya sumbangan dari orang rantau dan lingkungan masyarakat yang agamis.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga adalah: faktor kondisi atau lingkungan hidup, kondisi ekonomi, faktor media, kurangnya kesadaran beragama, sikap orangtua dan minimnya pengetahuan tentang agama, serta minimnya tokoh agama.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

### 1. Kepada Orangtua

Orangtua sebagai orang yang pertama dan utama bagi perkembangan pendidikan agama anak, maka para orangtua harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai orangtua, yaitu mengasuh, mendidik, membiasakan, memperhatikan dan mengutamakan pendidikan agama anak. Kemudian hendaknya orangtua merupakan contoh teladan yang baik bagi anak-anak dalam segala lapangan hidup dan memberikan pembiasaan yang baik.

### 2. Kepada Tokoh Agama

Disarankan dapat memberi perhatian dan membantu serta mendukung para orangtua untuk tetap melaksanakan pendidikan agama bagi anak, baik itu di rumah maupun pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

3. Kepada calon-calon pendidik hendaknya harus lebih banyak mengadakan penelitian kondisi pendidikan agama anak terutama dalam keluarga yang ada di lingkungan minoritas muslim sekaligus dapat memberi jalan keluar pada keluarga yang menghadapi problema pendidikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1995
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Alex Sobur, *Komunikasi Orangtua dan Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Amir Achsin,dkk, *Untukmu Ibu Tercinta*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2002
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2004
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Al-Husna Zikra, 2000
- Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy An-Naisabury, (Terjemahan Shahih Muslim) Juz IV, KH. Adib Bisri Musthafa, Semarang: CV. As Syifa, 1993
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prakti*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Bina Ilmu, 1968
- Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,2005

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996
- Nasution Yunan, *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramedia, 2000
- Shahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Sumadi Suryabrata, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Syaik Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam, 2010

Usain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2002

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

-----, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001

-----, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994

-----, *Peran Wanita Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990

Zuhairani, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

-----, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Novita Rusianti Pasaribu  
Nim : 10.310 0065  
TTL : Aek Botik, 05 November 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Padang Matinggi

### II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Almarhum Pudun Pasaribu  
Nama Ibu : Demak Nainggolan  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Aek Botik, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten  
Tapanuli Utara

### III. Pendidikan

- SD Negeri No 173243 Tamat Tahun 2004
- SMP N 1 Pahae Jae Tamat Tahun 2007
- MAN Peanornor Tamat Tahun 2010
- Masuk IAIN Padangsidimpuan S.1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (PAI) Tahun 2010

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Lokasi Desa Sarulla Kecamatan Pahae Jae.
2. Keadaan masyarakat Sarulla yang berdomisili di lingkungan mayoritas Kristen.
3. Semangat anak dalam mengikuti proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.
4. Perhatian orangtua dalam meningkatkan pendidikan agama anak.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan Orangtua**

#### **1. Wawancara tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak**

- a. Pendidikan apakah yang diberikan Bapak/Ibu kepada anak dalam keluarga?
- b. Berapa lama Bapak/Ibu memberikan pendidikan agama bagi anak?
- c. Bagaimanakah Bapak/Ibu menanamkan akhlak pada anak?
- d. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, bagaimanakah Bapak/Ibu memberikan pendidikan kepada anak-anak, khususnya pendidikan agama?
- e. Apakah Bapak/Ibu selalu bersungguh-sungguh dalam memberi pendidikan tentang agama bagi anak?
- f. Apakah Bapak/Ibu memberikan motivasi agar anak mau sekolah di madrasah atau pesantren?
- g. Apa usaha yang dilakukan Bapak/Ibu agar setiap pendidikan yang diajarkan khususnya pendidikan agama Islam dapat diamalkan oleh anak?
- h. Apakah kendala yang Bapak/Ibu rasakan dalam meningkatkan pendidikan agama bagi anak?

2. Wawancara tentang Pola Pendidikan Agama Anak

- a. Bagaimanakah pola pendidikan agama anak di desa ini?
- b. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu mendidik agama bagi anak dalam keluarga dilingkungan mayoritas Kristen di desa ini?
- c. Apakah Bapak/Ibu membiasakan basmalah ketika memulai pekerjaan kepada anak?
- d. Apakah Bapak/Ibu membiasakan hamdalah ketika mengakhiri pekerjaan kepada anak?
- e. Apakah Bapak/Ibu selalu mengamalkan apa yang Bapak/Ibu ajarkan kepada anak?
- f. Apakah Bapak/Ibu membuat peraturan dalam keluarga yang berkaitan dengan pendidikan agama anak?
- g. Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman bagi anak yang melanggar peraturan yang dibuat dalam keluarga?

B. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga di lingkungan mayoritas Kristen di Desa Sarulla ini?
2. Bagaimanakah yang Bapak lihat cara orangtua dalam mendidik agama bagi anak di lingkungan yang minoritas muslim seperti ini?
3. Apakah upaya yang Bapak lakukan dalam meningkatkan pendidikan agama anak di Desa Sarulla ini?

4. Apakah kendala dalam meningkatkan pendidikan agama bagi anak di Desa Sarulla ini?
5. Adakah pengaruh pendidikan agama Islam anak yang bergaul dengan non muslim di Desa Sarulla ini?

C. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana letak geografis Desa Sarulla ini?
2. Berapakah jumlah penduduk di Desa Sarulla ini?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga di Desa Sarulla ini?
4. Bagaimana cara orangtua dalam mendidik agama anak di Desa Sarulla ini?